

FICTIVE DREAM ; MENAFSIR MIMPI, MENGGALI REALITAS DALAM PENCIPTAAN SENI

I Gede Jaya Putra

Sekolah Tinggi Desain Bali
igedejayaputra@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses multiculturalism in Singapore ideally creates a cultured state, but the reality of Singapore actually produces dreams that lull people into the stream of modernism. Based on field observations with Pulau Ubin as well as several areas in Singapore as the location of observation, got some statements and documentation about the condition of Singapore today. Creation focuses on the modernist phenomenon that shapes the dreams of society over the reality that culture should be practiced by society as the initial foundation of Singapore's current development. Sources of data obtained through a qualitative approach using interpretive methods of analysis with interview techniques. Creation using the Alma M Hawkins method of exploration, improvisation and forming and the theory of interpretation of dreams by Freud to uncover a dream created on the reality of Singaporean society. the results of the creation of the work of Installation and the work of Photos with Object Art. The purpose of creation is to explore the potentials of an abandoned culture by comparing the previous Singapore and Singapore periods currently packaged in the Fictive Dream theme.

keywords: Fictive, Dreams, Reality, Art Creation, Singapore

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang multikulturalisme di Singapura idealnya menciptakan negara yang berbudaya, namun realita yang terjadi Singapura justru memproduksi mimpi yang membuai masyarakat dalam arus modernisme. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dengan Pulau Ubin serta beberapa wilayah di Singapura sebagai lokasi observasi, mendapat beberapa pernyataan dan dokumentasi mengenai kondisi Singapura saat ini. Penciptaan berfokus pada fenomena modernis yang membentuk mimpi masyarakat di atas realitas yang seharusnya budaya dijalankan oleh masyarakat sebagai pondasi awal perkembangan Singapura kini. Sumber data diperoleh melalui pendekatan kualitatif menggunakan metode interpretatif analisis dengan teknik wawancara. Penciptaan menggunakan metode Alma M Hawkins berupa eksplorasi, improvisasi dan forming serta teori interpretation of dreams oleh Freud untuk menguak mimpi yang diciptakan di atas realitas masyarakat Singapura. hasil penciptaan berupa karya Instalasi dan karya Foto beserta Object Art. Tujuan penciptaan until menggali potensi-potensi tentang budaya yang mulai ditinggalkan dengan membandingkan periode Singapura terdahulu dan Singapura saat ini yang dikemas dalam tema Fictive Dream.

Kata Kunci : Fiktif, Mimpi, Realita, Penciptaan Seni, Singapura

LATAR BELAKANG

Pemanfaatan teknologi kian hari memang selalu berkembang, paham modernisme memang sangat besar memberi pengaruh terutama mimpi untuk masyarakat dalam mempermudah porsi ruang gerak serta membantu keterbatasan masyarakat dalam mencari dan memahami sesuatu, baik itu berupa kebutuhan rohani maupun jasmani. kebutuhan manusia memang tak dapat dibelenggu, berbagai industri memproduksi hal baru berupa kekuatan informasi yang lahir dengan berbagai media, seolah menjadi ekstasi yang harus dimiliki dan dipahami oleh masyarakat kini. hal tersebut terjadi serentak dan kini dikenal dengan arus

modernisme dalam pusaran global. Salah satu negara yang masuk dalam besarnya arus modernisme yaitu Singapura.

Singapura saat ini dikatakan sebagai satu negara yang dapat memproduksi mimpi besar, di mana dengan kemudahan aksesnya, kebutuhan masyarakat selalu dapat dipenuhi. Jika melihat Singapura dari perspektif budaya, justru akan lebih menarik ketika membandingkannya pada persoalan modernitas. Singapura dengan jenis penduduk yang beragam seperti Cina, Melayu, India, dan saat ini banyak keturunan Asia lain yang sudah berdomisili di Singapura. Perbedaan bahasa, kepercayaan dan ideologi masih terasa antara warga tersebut, namun Singapura tetap bisa mengatasinya dengan menawarkan salah satu bahasa resminya yaitu bahasa Inggris. Secara kebudayaan justru kehadiran banyak etnis menjadi menarik bagi keberlangsungan budaya di Singapura, yang memberi kesan multikulturalisme pada perkembangan kebudayaannya. Memiliki ragam budaya yang berdasar dari masing-masing sejarah berbeda seharusnya mampu menjadikan Singapura sebagai salah satu negara yang mendedikasikan sistem budaya sebagai nilai perjuangan suatu bangsa, namun realita yang terjadi, masyarakat Singapura lambat laun semakin meninggalkan sifat interaksi komunal mereka terhadap etnisnya sendiri dan kini proses individualis yang semakin banyak dikonsumsi oleh masyarakat Singapura.

Melihat fenomena tersebut, keberadaan budaya di Singapura seolah tergantikan oleh hadirnya arus modernis yang mampu menghadirkan sebuah dunia fiksi dengan perantara hasrat digital. Masalah ini akan dikaji dan divisualkan kedalam wujud karya seni dengan menggunakan metode penciptaan oleh Alma M Hawkins dan teori interpretation of dream oleh Freud. Penciptaan karya seni bertujuan untuk menggali potensi-potensi tentang budaya yang mulai ditinggalkan dengan membandingkan periode Singapura terdahulu dan Singapura saat ini yang dikemas dalam tema Fictive Dream. Permasalahan tersebut akan dipahami dengan menjawab sejumlah pertanyaan penciptaan yang dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah penciptaan karya dengan Fictive Dreams sebagai tema dan Singapura sebagai wilayah observasinya?
2. Bagaimana wujud karya yang diciptakan dengan menafsir mimpi dan menggali realitas?

PERKEMBANGAN SEJARAH SENI RUPA SINGAPURA

Singapura dari perkembangan ekonomi sangat pesat sehingga Singapura sering menjadi tempat barometer karya-karya seni rupa yang berkualitas, karena Singapura terkenal dengan adanya pasar lelang karya-karya seni yang bergengsi. Begitu pula Singapura menjadi pusat perdagangan karya seni berkelas dunia di Asia Tenggara (Sudita, 2017:146).

Teori Freud - Interpretation of Dream dalam Menafsir Mimpi dan Menggali Realitas

Dalam the interpretation of dreams (1900), Freud mengatakan lebih baik membandingkan mimpi dengan sistem tulisan daripada bahasa lisan. Untuk menunjukkan keanehan pola hubungan logis temporal dalam mimpi, Freud selalu merujuk pada, baik tulisan alfabetis maupun tulisan nonfonetis (pictograph[symbol bergambar] rebuses [representasi bergambar], hieroglyph [gambar yang merepresentasikan sesuatu]) secara umum. Kata Freud simbol-simbol mimpi sering memiliki lebih dari satu atau bahkan banyak makna, dan seperti tulisan Cina, penafsiran yang tepat hanya diperoleh melalui konteks.

Freud mencatat empat teknik yang digunakan "cara kerja mimpi" apparatus psikus untuk mengubah atau membelokkan pikiran-mimpi yang "terlarang", untuk

menciptakan pesan bergambar mimpi: kondensasi, penggantian (*displacement*), representabilitas, dan revisi sekunder. Kondensasi dan penggantian dapat diterjemahkan secara retorik sebagai metafora dan metonimia. Unit ketiga cara kerja mimpi itu merujuk pada teknik yang mendistorsi gagasan sehingga dapat direpresentasikan menjadi gambar. Revisi sekunder adalah dorongan psikis yang memperhalus kontradiksi dan menciptakan kesalinghubungan yang jelas. Freud mengatakan teks diluar kendali subjek, ketika teks tampak sangat sempurna atau sangat janggal, saat itulah pembaca harus memperhatikan secara lebih cermat (Sarup, 2011:60-61). Pendekatan Freud digunakan sebagai upaya membaca situasi Singapura saat ini, di mana citraan dirancang untuk membubuhi mimpi masyarakat akan efisiensi pola kehidupan yang selalu ditekankan oleh pihak pemerintah Singapura. Melalui penafsiran mimpi di mana tingkat kesadaran masyarakat memang telah bergeser, dilihat dari pemahaman masyarakat berinteraksi terhadap sesama juga pola hidup komunal kini kian susah ditemukan pada keseharian masyarakat Singapura. Dengan menafsir mimpi, penggalian makna akan realitas sesungguhnya ternyata terdapat pada pihak kekuasaan pemerintahan Singapura yang dengan sengaja men-setting pola hidup masyarakat agar penuh akan mimpi efisiensi demi kemudahan mengatur masyarakatnya, layaknya telah terkena ekstasi yang dengan mudah akan selalu mematuhi peraturan yang telah berlaku.

Melihat kepentingan dari penguasa, tidak terlepas dari pemahaman Michel Foucault tentang teorinya relasi pengetahuan dan kuasa. Foucault dalam lubis menyatakan Kekuasaan adalah relasi-relasi yang bekerja dalam ruang waktu tertentu. Kekuasaan memproduksi kebenaran, karena kebenaran berada di dalam jaringan relasi-relasi sirkular dengan sistem kekuasaan yang memproduksi kebenaran serta menjaga kebenaran itu. Karena itu, kebenaran tidak ada dengan sendirinya, kebenaran tidak berada di luar kekuasaan, akan tetapi berada di dalam kekuasaan itu. Dengan demikian kekuasaan adalah kebenaran (2015: 180-181). Sejatinya sistem kekuasaan yang memproduksi kebenaran memang telah dilakukan oleh pemerintah Singapura dalam mengorganisir masyarakatnya. Tanpa disadari hal tersebut ternyata telah memenjarakan masyarakat dari kebebasannya, yang dalam hal ini masyarakat banyak tidak menyadari bahwa dirinya masuk dalam ranah pendisiplinan tubuh oleh kalangan atas atau penguasa.

Metode Penciptaan Karya oleh Alma M Hawkins

Penciptaan sebuah karya seni diperlukan sebuah proses, secara garis besar proses penciptaan karya seni terdiri dari beberapa tahapan yaitu : Tahap Penjelajahan (*eksplorasi*), tahap improvisasi, dan tahap pembentukan (*forming*) sebagaimana yang diuraikan oleh Hawkins terjemahan Hadi dalam Bendi Yudha (2005 : 35) yang menterjemahkan metode tersebut meliputi: eksplorasi, improvisasi, dan forming. Eksplorasi yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai langkah awal dari suatu penciptaan karya seni. Tahap ini termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek yang dijadikan sumber penciptaan.

Tahap improvisasi, tahap ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang baik, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Dalam tahap ini memungkinkan untuk melakukan berbagai macam percobaan-percobaan (eksperimen) dengan berbagai seleksi material dan penemuan bentuk-bentuk artistik untuk mencapai integritas dari hasil percobaan yang telah dilakukan.

Forming, tahap ini adalah suatu proses perwujudan (eksekusi) dari berbagai percobaan yang telah dilakukan. Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu

yang telah ditemukan. Tahap ini merupakan proses penyusunan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang berdasarkan pada pertimbangan harmoni, kerumitan, intensitas, dan lain sebagainya.

PROSES PENJELAJAHAN (EKSPLOKORASI)

Tema : Fictive Dreams

Undangan untuk bermimpi ...

Sebuah dunia fiksi baru mengisahkan mimpi yang cepat, hasrat digital dan mimpi buruk yang lucu menghidupkan kembali sejarah dan kenangan masa lampau. Ini adalah saat dimana seni mencari kontingensi atas agensi, mobilitas karena kepastian, dan penguburan atas penggalan. Sebuah pulau mimpi serta ideologi baru terbentang saat mitos-mitos kuno secara ajaib menghilang dan menyambut serangkaian khayalan imajinasinya yang kabur.

Dengan kerangka ini, Tropical Lab 10 mengundang para seniman mahasiswa untuk melintasi tanah dan lautan; kota dan masyarakat; dan gagasan dan ideologi untuk menengahi dan berkolaborasi dalam berbagai pengertian tentang sejarah, geografi, ekonomi, estetika dan ranah fiktif di tempat fiksi yang disebut Singapura.

Bekerja melalui latihan mereka, para peserta diundang untuk membahas tema tersebut, Fictive Dreams: Mungkin dikreditkan ke Freud's Interpretation of Dreams (1913) atau John Gardner's Art of Fiction (1991); Mungkin itu filter geobudaya antara manusia dan lingkungan modern yang terbungkus dengan cepat; dunia paralel yang memunculkan aksi animasi yang gamblang namun ludis; jaringan hyper-real twisted salah; kelinci raksasa untuk mencari nirwana; atau kebenaran yang tidak akan kita pulihkan. Isu-isu apa yang muncul dari mimpi-mimpi fiktif ini yang menghasilkan informasi tentang dunia kontemporer non-fiktif kita yang diganggu oleh serangan ganjil yang tak terbayangkan?

Membaca undangan di atas, perihal pengkajian Singapura dalam ranah fiksi, yang bermuara pada hasil karya seni. Membawa kesadaran dan keinginan untuk berkarya dan memahami tema dalam kondisi alam bawah sadar. Bagaimana mengimajinasikan singapura setelah melalui beberapa riset yang dilakukan baik dalam bentuk observasi lapangan maupun metode wawancara. Proses penelitian dilakukan pertama kali di kampus Lasalle yang menjadi tuan rumah pada event Tropical Lab 10. Penyampaian materi dan beberapa contoh karya yang bersejarah di Singapura dijadikan objek pembahasan. Dihadari berikutnya ada beberapa narasumber pada acara seminar yang menjelaskan periode perkembangan seni sampai pada era kontemporer, seminar tersebut berlangsung hangat dengan banyak diskusi yang menarik.

Masuk pada hari kelima, penelitian diarahkan ke salah satu pulau di Singapura yaitu Pulau Ubin. Melihat letaknya yang dibatasi oleh lautan antara Singapura dan Ubin, memang benar proses perkembangannya sangat jauh berbeda ketimbang singapura.



Gambar salah satu sudut Pulau Ubin yang masih sangat asri (Dokumen Pribadi).

Pulau Ubin menawarkan cita rasa singapura dalam versi pedesaan, di mana dalam kehidupan masyarakatnya masih kental akan sistem pertanian dan melaut. Namun disisi bisnis para pemodal tidak luput untuk memanfaatkan Pulau Ubin sebagai salah satu destinasi wisata di Singapura yang membawa profit sangat besar. Hal tersebut terbukti dari banyaknya wisatawan yang singgah di Pulau Ubin. Dilihat dari perekonomiannya, secara harga di Pulau Ubin tidak berbeda dengan di Singapura. Perbedaan yang sangat kentara justru pada tujuannya, jika Pulau Ubin menawarkan nuansa alam tradisi yang begitu kental, sedangkan Singapura menawarkan alam yang riuh akan kendali teknologinya.

Di hari keenam, penelitian dilanjutkan pada wilayah Singapura yaitu Mc Nally Street, pengkajian difokuskan bukan pada struktur kecanggihan teknologi Singapura, melainkan pada sudut-sudut ruang Singapura yang mampu bercerita diluar konteks teknologi.



Salah satu sudut ruang kota Singapura dengan tempat persembahyangan (Dokumen Pribadi).

Seperti pada foto ini, beberapa sudut Singapura masih ada tempat pemujaan walaupun terkesan kumuh dan tertinggal. Karena tempat pemujaan seperti ini, biasanya ruang lingkupnya tidak untuk masyarakat umum, melainkan hanya warga tertentu (keluarga).

Pada hari ketujuh penelitian dilanjutkan pada daerah Bras Basah yaitu jalan Besar dan Kelanten Road untuk menyisir pasar tradisional (Pasar Antik) mencoba mengumpulkan data apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai landasan penciptaan. Begitu menarik dan menginspirasi banyak sesuatu yang ditawarkan pada pasar tersebut, bukan hanya barang, melainkan pasar tersebut mampu menghadirkan sepintas kenangan masa lalu yang terdokumenkan pada sebuah album foto. Album tersebut tidak semata dijual karena nilai estetikanya, namun siapa dibalik foto tersebut. Pedagang menuturkan bahwa album ini milik dari salah satu orang yang lumayan berpengaruh di Singapura. Hal tersebut menjadikannya layak untuk dikoleksi bagi orang-orang yang memerlukan dokumen tentang Singapura.



Album Foto Keluarga yang dijual pada Pasar Tradisional/Antik (Dokumen Pribadi).

Bila dilihat dengan seksama pose maupun model dalam foto tersebut menentangahkan perihal pertumbuhan dan suasana keharmonisan keluarga, yang mungkin jarang dijumpai di Singapura, karena secara pengamatan sistem kemasyarakatan Singapura lebih condong ke arah individualisme ketimbang sistem komunal.



Suasana Pasar Tradisional (Antik) di Singapura (Dokumen Pribadi).

Di Hari kedelapan penelitian dilanjutkan pada daerah Dhoby Ghaut, yang merupakan salah satu central kota di Singapura. Struktur penelitian masih pada ruang-ruang publiknya yang secara kasat memang sangat bersih dan rapi dikarenakan banyak peraturan dan denda jika melanggarnya.



Salah satu sudut di daerah Dhoby Ghaut (Dokumen Pribadi).

Melihat foto ini, ternyata masih ada beberapa warga yang tidak menghiraukan peraturan dan membuat ruang publik menjadi terganggu. Namun jika dilihat dari struktur estetikanya. Penempatan sepeda diruang publik yang tidak seharusnya, justru menjadi salah satu daya tawar dari sekian ketertiban dan kerapian yang dibuat oleh Singapura.

Di Hari berikutnya penelitian terarah pada daerah China Town dan Little India. Sepanjang jalan, menemukan banyak tempat kuliner dan pastinya tempat

pemujaan. Yang menarik dari penelitian tersebut justru pada pola arsitekturnya, yang memang mendekati negara aslinya.



Salah satu tempat pemujaan (Kuil) yang kental akan nuansa India (Dokumen Pribadi).



Salah satu tempat pemujaan (Kuil) yang kental akan nuansa Cina (Dokumen Pribadi)

Setelah puas dengan ruang publik hingga ruang religius, pengamatan tidak dapat berhenti ketika menyadari struktur masyarakat Singapura terklasifikasi terhadap banyak kelas, jika pengamatan terpaku pada struktur masyarakat kelas menengah, mimpi yang lebih besar, yang ditawarkan oleh Singapura tidak akan bisa terbaca. Menyadari hal tersebut, pengamatan dilanjutkan pada struktur masyarakat kaum elite, dengan hiburan malam yang menjadi wilayah pertemuannya.

Club 55 dipilih sebagai salah satu tempat observasi untuk memahami ruang gerak kaum elite Singapura dalam melihat, sejauh mana perbedaan

klasifikasi masyarakat dan perbedaan interaksi antara suatu tempat privat dan publik area. Memperhatikan fashion serta tingkah laku mereka dengan memperhitungkan tiap gesture gerakannya.



Club 55 di Marina Bay Sands salah satu tempat Nightlife terbaik di Singapura (Dokumentasi Pribadi).

Setelah sepuluh hari melakukan penelitian pada daerah tertentu, data tersebut dikaji ulang kemudian diinterpretasikan kedalam wujud karya, yang mana kekaryaannya tersebut mengkombinasi dua unsur, yaitu data hasil penelitian lapangan dan imajinasi hasil pemahaman tentang Singapura. Bahan tersebut kemudian diproses dalam sebuah studio berharap menghasilkan sebuah karya yang mampu memberikan citra baru untuk Singapura dengan tema Fictive dream

PERCOBAAN (EKSPERIMEN)

Percobaan / eksperimen ini adalah suatu tahap di mana mencoba mengolah hasil dari eksplorasi tersebut dan menerjemahkannya ke dalam sketsa di kertas sambil mempertimbangkan jenis element apa yang akan dipakai, serta pengambilan ikon yang tepat guna terwujudnya pesan yang ingin disampaikan di dalam karya seni nanti.

Proses percobaan dilakukan berupa mencoba bereksperimen dengan mencoba berbagai macam alat dan teknik, guna menunjang karya seni yang berkualitas. Sketsa-sketsa yang terpilih tidak mutlak ditransfer langsung untuk diwujudkan ke dalam karya, melainkan melalui pertimbangan-pertimbangan menyangkut ide, estetika, dan artistik, sketsa-sketsa tersebut ditinjau dan diseleksi kembali bahkan adakalanya tidak terpakai sama sekali dan dianggap gagal sebagai suatu rancangan karena tidak sesuai dengan gagasan yang ada.

Langkah berikutnya dari proses rancangan ini juga dilakukan dengan mengkombinasikan sketsa-sketsa yang dipilih atau diseleksi sebelumnya untuk dijadikan rancangan yang nantinya akan dipakai sebagai pedoman dalam merealisasikan suatu gagasan yang ada. Upaya-upaya seperti ini sangat menarik dan perlu dicoba untuk diterapkan sebagai salah satu bagian dari proses eksperimentasi, karena sketsa-sketsa sebelumnya dapat memberikan berbagai alternatif yang dapat memberikan dorongan dan rangsangan imajinatif untuk mendapatkan ide-ide cemerlang dan kreatif. Contoh eksperimen, lihat gambar eksperimen1,2, 3.



Proses rancangan karya, beserta contoh sketsa yang menggabungkan mimpi dan realita (Dokumen Pribadi).

PEMBENTUKAN (FORMING)

Tahap ini adalah tahap pembentukan yang mana dari gagasan awal itu coba diterapkan dan diterjemahkan di dalam sketsa dan kemudian memilih dari sketsa yang terbaik kemudian diwujudkan, namun dalam hal ini kerap kali melakukan perombakan-perombakan demi pencapaian estetika baik itu dari segi element seninya maupun dari sistem penyusunan seninya.

Dalam melakukan proses pembentukan hal pertama yang diperlukan adalah mengumpulkan data-data yang telah terangkum dari proses observasi beserta sketsa-sketsa hasil percobaan. Menggabungkan dua tahapan tersebut akan mempermudah dalam memilih hal apa saja yang penting dan tidak untuk divisualkan. Dalam penciptaan ini, yang

hanya terbatas dalam dua puluh empat hari, perhitungan jenis karya harus difikirkan secara optimal, bagaimana menghadirkan data riset beserta foto dokumentasi kepada apresiasi menjadi penting untuk dipertimbangkan. Pada akhirnya penciptaan seni bermuara pada wujud instalasi karena dianggap paling efisien dalam menghadirkan data riset, selain sebagai pertimbangan kekaryaannya akan menjadi berbeda diantara peserta lainnya. karya instalasi yang dirangkai dari hasil sketsa on the spot dan imajinasi berjumlah dua puluh empat pieces dikombinasikan oleh koran-koran bekas Singapura yang mencatat berita tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi di Singapura dalam kurun waktu 5 tahun kebelakang.

Kemudian pada karya ke dua yang menjadikan foto sebagai media ungkapannya juga merupakan pilihan yang efisien untuk menghadirkan Singapura dalam realita saat ini dan dikombinasikan menggunakan object temuan dilokasi pengambilan gambar, di mana object-object tersebut, sebelum dibuang atau dijual pasti memiliki kisahnya tersendiri. Upaya itu yang dicoba untuk dibagi kepada apresiasi, di mana ingin menggali realita melalui object-object yang telah dibuang maupun dijual demi keuntungan para agen sebelumnya.



Suasana di Studio Lasalle - proses penciptaan karya (Dokumentasi pribadi).

Setelah menghabiskan dua puluh dua hari di Singapura, adapun hasil penelitian berupa karya instalasi dan karya Fotografi beserta Object Art, yang karya pertama mempersoalkan tentang mengukur masa lalu dan masa depan Singapura, sedangkan karya kedua mempersoalkan keseharian masyarakat Singapura.

WUJUD KARYA



Fact – Fictitious, 20 Pulley, 20 Drawing, 20 Newspaper, Dimension variable, 2016

Dikaji dari aspek ideoplastis, karya ini merupakan hasil pengamatan dan imajinasi tentang Singapore selama proses residensi. Karya ini terinspirasi dari pemahaman masa silam Singapore yang kemudian menjadi salah satu negara maju di Asia memberikan banyak dampak kepada negara lain. Ide karya ini tentang menimbang masa lalu dan masa depan, antara fakta dan fiktif.

Dikaji dari aspek fisioplastis, karya ini divisualkan menggunakan katrol yang disimbolkan sebagai alat ukur antara fakta dan fiktif dengan kombinasi tali berwarna kuning, dimaksudkan sebagai keadaan yang mengambang dan tidak pasti, entah itu berupa fakta atau hanya fiksi belaka. Tali tersebut berisikan Koran dari yang lampau hingga terbaru sebagai tanda perubahan, yang mana koran untuk mencari kebenaran dan sebagai catatan peristiwa yang terjadi di Singapore. Dan kombinasi Drawing gambaran tentang imajinasi Singapore saat ini, dimana digambarkan Patung Merlion berpindah-pindah tempat, dan tempat tersebut seluruhnya menjadi ikon Singapore, apakah yang terjadi jika hal itu benar terjadi?



Looking For Reality, Photo 4r, Object, Plastic & Clip, 12 x 17cm (36 Pieces), 2016

Dikaji dari aspek ideoplastis, karya ini merupakan hasil studi tentang pengilhaman singapore, terutama pada pola kehidupan masyarakatnya. Pada pengkajian pola hidup masyarakatnya, disana coba diterapkan sistem dokumentasi kehidupan sehari-hari mereka, yang direkam melalui fotografi. Ide karya ini tentang "keseharian" prilaku yang condong ke arah religuis atau hiruk pikuk kehidupan kota. Hal tersebut direspon melalui karya seni dengan Judul Looking For Reality (Mencari Kenyataan).

Dikaji dari aspek fisioplastis, karya ini divisualkan dengan melakukan observasi lapangan di beberapa tempat seperti : Pulau Ubin, Merlion, Dhoby Gout, Orchard, Chinatown, Little India, Bugis, Marina Bay, Hindu Temple, Kuil Budha, Masjid, Gereja, Mall dan pasar tradisional. Dengan visual berbentuk foto 4R yang mendokumentasikan hasil dari peristiwa keseharian masyarakat disana, kemudian objek-objek seperti puntung rokok, bunga dan dupa pasca persembahyangan, patung-patung dewa, uang dan beberapa object lainnya yang diyakini mempunyai kekuatan/energi pada alam. Melalui foto dan object tersebut bisa dilihat bagaimana keseharian masyarakat di sana dalam mencari kenyataan hidup yang sebenarnya.

SENIMAN



Dhimas Ananda. Tim Bailey. Monica Shanta Brown. Vera Brauggmann. Gala Chaki. Thanatcha Chairin. Flavio Cury. I Gede Jaya Putra (Dekde). Graziela Guardino. Emika Hosoi. Oliver Hutchison. Jantsankhorol Erdenebayar. Andrea Knezovic. Sonja Lippuner. Brittany Naimeth. Will Pham. Arielle Rebek. Toi Rina. Daniel Rose. Marie Schumann. Artur Silva. Natassja Simensky. Aurelie Strumans. Hannah Tan. Ulziibayar. Alpana Vij. Imari Yamura and Ji Woon Yoon.

KESIMPULAN

Untuk menafsir mimpi dan menggali realita digunakan pendekatan teori oleh Freud -interpretation of dreams yang membawa pemaham dalam ruang tafsir untuk mencari makna-makna apa yang dihadirkan oleh mimpi, dalam hal ini mimpi yang diciptakan oleh modernitas Singapura terhadap masyarakatnya. Kecendrungan efisiensi menjadi hasrat utama masyarakat untuk terbelenggu dalam mimpi yang diciptakan oleh penguasa demi mendisiplinkan tubuh-tubuh masyarakat Singapura. Padahal selain citra modernis yang memproduksi mimpi, Singapura memiliki beranekaragam budaya dan etnis yang meramaikan dan memberi warna dalam kehidupan masyarakatnya. Fenomena ini yang dikaji dan divisualkan kedalam wujud karya seni dengan menggunakan metode oleh Alma M Hawkins.

Hasil dari penciptaan seninya berupa Instalasi, Fotografi dan object art, yang merupakan susunan dari data-data observasi, baik itu berupa catatan, gambar langsung dilapangan, foto dokumentasi, object-object yang dipungut maupun dibeli dan imajinasi dalam menyusun dan merangkai gambar distudio. Melalui medium tersebut, adapun dua karya yang diciptakan; 1. Fact – Fictitious karya yang mempersoalkan tentang menimbang masa lalu dan masa depan. 2. Looking For Reality karya yang mempersoalkan tentang keseharian warga Singapura dengan object art sebagai medium dalam penggalan realita.

REFERENSI

- Bendi Yudha, I Made. 2005, "Dwi Tunggal dalam Dimensi Lontar"(Tesis), PPs ISI Yogyakarta.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sarup, Madan. 2011. *Poststrukturalisme & Postmodernisme*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Sudita, I Ketut dan I Gde Suryawan. 2017. *Sejarah Seni Rupa Timur*. Depok : PT Rajawali Pers.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Singapura>